

Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak

Role of the Family Toward Early Literacy of the Children

DINAR NUR INTEN

Program Studi PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Jln. Ranggagading No. 8 Bandung, Indonesia
Email: dinar_nurinten@yahoo.com

Abstract

The family is the first and foremost environment in the child's life. It is the family who has a very important role in developing the child's personality as well as in cultivating early literacy. This study aims to obtain information about the role of families in instilling early literacy in children in Kec. Cimaung, Kab. Bandung. The method used in this study is descriptive study. The data obtained is analyzed to know the meaning which is then presented in in form of narrative. The result of the research shows that the opportunity, motivation, and facilitation given by parents in developing early literacy at home is high. However, the modelling activity conducted by the parent like reading, writing, telling stories to the children before going to bed, dictating the letters is still lacking. Thus, parents have not been able to make literacy activities into personalities and a habit at home. This has an impact on the low interest of children's literacy, especially in terms of forming simple words and stringing letters into words. Early literacy will grow well in the child if the parents are able to become a role model and direct examples in everyday life and make the activities of literacy as an important part of their personality. In the face of the digital age, parents are in demand to be able to use technology to introduce early literacy in the family that is adjusted to the level of child development. Through family role-modelling, children's involvement in literacy activities and support from all family members will make children love the culture of literacy. Children who grow in the literary environment will know a lot of information and be able to open the horizon of the world and ultimately will bring progress for himself, family, society and Indonesia.

Keywords: *Family, Early Literacy, and Children.*

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keluargalah yang memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak begitu pula dalam penanaman literasi dini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak di Kec. Cimaung, Kab. Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi deskriptif, yaitu data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui makna dari data-data yang diperoleh dan di sajikan secara narasi. Hasil penelitian menunjukkan kesempatan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan orang tua dalam mengembangkan literasi dini di rumah cukup tinggi namun keteladanan seperti kegiatan orang tua membaca dan menulis, kegiatan bercerita bersama anak, bercerita sebelum tidur, kebiasaan orang tua untuk membacakan dan menyebutkan huruf-huruf yang di temui di sekitar anak masih kurang. Dan orang tua belum mampu menjadikan kegiatan literasi menjadi kepribadian serta sebuah kebiasaan di rumah. Hal ini berdampak pada rendahnya minat literasi anak terutama dalam hal membentuk, membuat kata-kata sederhana dan merangkai huruf menjadi kata. Literasi dini akan tumbuh dalam diri anak dengan baik jika orang tua mampu menjadi teladan dan contoh langsung dalam kesehariannya serta menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian penting dari pribadinya. Dalam menghadapi era digital orang tua pun di tuntut dapat menggunakan teknologi untuk mengenalkan literasi dini dalam keluarga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Melalui keteladanan dalam keluarga, keterlibatan anak dalam kegiatan literasi dan dukungan dari seluruh anggota keluarga akan menjadikan anak mencintai budaya literasi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan literat akan mengetahui banyak informasi dan mampu membuka cakrawala dunia dan akhirnya akan membawa kemajuan untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan Indonesia.

Kata Kunci: *Keluarga, Literasi Dini, dan Anak.*

Pendahuluan

Literasi atau kegiatan membaca dan menulis yang merupakan hal utama dimiliki oleh setiap orang. Melalui literasi dini anak-anak akan lebih mencintai dan menjiwai kegiatan membaca dan menulis, melalui kemampuan literasi yang tinggi anak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya. Muthafa (2014) masyarakat yang literat mampu menghargai, mengkritisi, dan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk kebaikan.

Berdasarkan data dari UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa indeks tingkat membaca orang Indonesia hanyalah 0,001. Itu artinya, dari 1.000 penduduk, hanya ada 1 orang yang mau membaca buku dengan serius. Dengan rasio ini, berarti di antara 250 juta penduduk Indonesia, hanya 250.000 yang punya minat baca. Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia, yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Dikatakan, hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca. Sementara, yang memiliki minat menonton mencapai 91,67%. Sedangkan di antara negara-negara ASEAN, Indonesia menempati urutan ketiga terbawah bersama Kamboja dan Laos. Berdasarkan hasil penelitian UNESCO mengenai minat baca pada tahun 2014 menyebutkan bahwa anak-anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun (<http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>).

Tahun 2016 World's Most Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University kembali melakukan penelitian mengenai peringkat literasi di Indonesia dan kita berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik dari Bostawana yaitu negara di kawasan selatan Afrika dan di urutan 59 adalah Thailand. Fakta ini didasarkan studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek diantaranya: perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan dan ketersediaan komputer (<http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>).

Menilik data di atas maka kita haruslah berusaha untuk mengenalkan dan menanamkan budaya literasi pada anak sedini mungkin. Sehingga budaya literasi

bisa menjadi bagian hidup dari anak-anak Indonesia. Budaya literasi akan semakin baik apabila dikenalkan sedini mungkin yang dimulai dari lingkungan pertama anak yaitu keluarga.

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Ayah dan ibunya merupakan teladan utama yang akan mewarnai dan menjadi acuan setiap tingkah laku anak dalam kehidupan ini. Keluargalah yang akan menentukan arah kehidupan anak dan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam pendidikan. Menurut Syamsu Yusuf (2009:38), keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam memberikan : rasa aman fisik maupun psikis, kasih sayang, model perilaku yang baik untuk anak hidup dalam masyarakat serta memberikan bimbingan dalam belajar, untuk mengoptimalkan pengembangan inspirasi dan prestasi anak. Sedangkan menurut UU No 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4, Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Orang tua merupakan teladan utama bagi anak. berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi. Bila membaca dan menulis menjadi hal utama dalam kehidupan keluarga maka dengan sendirinya anak akan terbiasa membaca dan menulis. Fitzgerald, Speigel dan Cunningham (1991), adanya hubungan positif antar tataran literasi orang tua dan tingkat apresiasi mereka terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi tataran literasi, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan literat bagi anak-anak mereka (Musthafa, 2008:6).

Anak yang terbiasa dengan budaya membaca dan menulis (literasi) dalam keluarga maka ia akan membawa kebiasaan tersebut sampai kapan pun, karena contoh dan keteladan yang utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis bagi anak (*literasi emergen*). Hal ini di karenakan situasi dalam keluarga yang nyaman, aman, hangat dan menyenangkan yang dapat memicu pertumbuhan literasi bagi anak dengan cepat dan subur.

Beberapa hasil penelitian pemerolehan literasi menunjukkan bahwa kita dapat

mensosialisasikan anak-anak pada dunia literasi salah satunya dengan cara demonstrasi interaksi literasi dan libatkan anak didalamnya, di mana yang merupakan salah satu kekhasan keluarga literat adalah terjadinya diskusi tentang apa mereka lihat, lakukan dan alami termasuk berbagai buku yang mereka baca, musik yang mereka dengar atau film yang mereka lihat (Musthafa, 2009:6). Maka dapat dikatakan bahwa perhatian, kasih sayang, keteladanan, dorongan dan keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan literasi anak akan memperkuat, mempercepat apresiasi anak terhadap kegiatan literasi dini.

Peran Keluarga dan Literasi Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan, kepribadian dan nilai-nilai moral lainnya. Keluargalah yang akan menjadi contoh pertama dan orang tuanyalah yang akan menjadi teladan dalam kehidupan anak. maka wajar jika orang mengatakan perangai anak merupakan cerminan dari pola kehidupan keluarga dan masyarakat tempat anak tinggal.

Rumah dalam bahasa Arab adalah *maskan*, yang artinya tempat tinggal yang memberikan kenyamanan dan ketenangan. Kondisi maskan merupakan kondisi yang tepat untuk mengenalkan anak akan berbagai hal yang baik, utama dan penting, karena melalui tempat yang nyaman dan tenang anak akan dapat memperoleh berbagai hal baik pengetahuan maupun perilaku dengan sangat cepat dan akan lama diingat oleh anak. Tampubolon (1993:41) mengatakan, tempat yang terbaik untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan kebiasaan membaca adalah di rumah, terutama karena suasana kekeluargaan itu.

Perhatian, kasih sayang dan teladan yang diberikan secara langsung oleh orang tua akan membekas dan diingat anak selama hidupnya. Begitu pula dengan kebiasaan membaca dan menulis orang tua dalam kesehariannya di rumah akan menimbulkan keinginan tahunan anak akan berbagai hal yang dibaca dan ditulis oleh orang tua, yang kemudian anak akan banyak bertanya tentang kegiatan literasi tersebut dan akhirnya karena kenyamanan dan kebiasaan dalam kehidupannya anakpun akan terbiasa dengan budaya literasi.

Hasil penelitian Komisi Bullock (1975) di Inggris dengan judul *A Language For Life*

(Bahasa seumur hidup), menyimpulkan bahwa peranan orang tua sangat menentukan dalam pendidikan anak, terutama dalam tingkat prasekolah dan sekolah dasar (Tampubolon, 1993:46). Usia Taman Kanak-Kanak sampai usia Sekolah Dasar kelas bawah merupakan usia peletakan fondasi yang paling menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan dan menciptakan iklim literasi dalam keluarga, karena melalui kegiatan literasi akan membantu anak mengetahui berbagai ilmu, informasi, dan teknologi yang berguna bagi kehidupannya.

Literasi menurut Barton (1994 :20), mempunyai makna *being able to read and write*, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Nurgiyantoro, 2016:120). Dengan istilah lain literasi dapat dikatakan kemelekakan huruf, mengenal tulisan serta dapat membaca dan menulis. Pengenalan literasi pada anak sejak dini untuk menumbuhkan jiwa literat dalam diri anak. Literasi pada anak dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan contoh langsung yang dilakukan oleh orang tua. Pembiasaan berperan penting dalam menanamkan budaya literasi dalam keluarga karena anak memahami bahwa kebiasaan itu merupakan tingkah laku budaya yang seharusnya dilakukan (Nurgiantoro, 2016:121).

Literasi dini berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis bagi anak usia dini. Disebut juga dengan literasi *emergent* atau pra membaca dan pra menulis. Pra membaca Tampubolon menyebutnya dengan istilah membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah, semakin banyak dilakukan oleh orang tua di rumah maka semakin baik pula hasilnya. Lima prinsip membaca dini (Tampubolon, 1993: 67-69) : Pertama, materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, farse-frase dan kalimat, kedua, membaca terutama didasarkan kemampuan bahasa lisan dan bukan pada kemampuan berbicara. Ketiga, membaca dini adalah menemukan makna dari tulisan. Keempat, membaca bisa dikenalkan sebelum anak memiliki kemampuan menulis, kerana bila kemampuan membaca telah dikuasai keterampilan menulis akan lebih mudah dikuasai, sebab persepsi bentuk huruf telah ada dalam pikiran anak. dan yang kelima, membaca dini harus menyenangkan, menarik dan dilakukan dalam situasi bermain (Tampubolon, 1993:67-68).

Nurbiana Dhinie, (2008:3.17), menjelaskan tahapan dalam perkembangan

membaca anak usia dini yaitu : Tahap fantasi (*Magical Stage*), anak belajar menggunakan buku, melihat dan membalik – balik lembaran buku kesukaannya, kemudian tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*), anak memandang dirinya sebagai “pembaca” keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan pura-pura membaca. Dilanjutkan dengan tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*), dalam diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkap kata-kata yang berhubungan dengan dirinya. Pada tahap selanjutnya adalah tahap pengenalan bacan (*Take off Reader Stage*), anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonik, semantik, dan sintaksis) anak mulai tertarik pada bacaan, tanda-tandanya, dan berusaha mengenal serta membaca tanda-tanda pada lingkungannya. Dan tahap yang terakhir adalah tahap membaca lancar (*Independet Reader Stage*), pada tahap ini anak membaca berbagai jenis buku.

Setelah anak terbiasa dengan kegiatan membaca di rumah, maka kegiatan literasi didini selanjutnya adalah menulis. Anak yang tumbuh di keluarga yang literat akan terbiasa melihat kegiatan menulis kemudian akan tumbuh minat anak untuk mulai menggores-goreskan alat tulis membentuk huruf-huruf yang sering dia lihat di buku-buku yang dibacakan orang tuanya. Anak mulai mengetahui bahwa apa yang sering dibaca oleh orang tuanya adalah hal yang menarik begitu pula goresan-goresan pena yang dilakukan oleh ayah ibunya mengandung makna tertentu sehingga timbullah rasa ingin mengetahui anak tentang makna di dalam tulisan.

Menulis bagi anak merupakan kegiatan mencoret-coret, menggaris-garis, menggambar membentuk berbagai hal yang ada dalam pikirannya. Menurut Dhinie, 2008: 3.11, menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, di mana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Kegiatan menulis pada anak usia dini haruslah memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan menulis memerlukan kematangan perkembangan motorik halus serta konsentrasi anak berupa kematangan anak dalam memegang alat tulis dan kemampuannya dalam menggerak-gerakkan jari jemari serta tangan untuk meniru bentuk dan menulis.

Kemampuan menulis anak usia dini menurut Marrow (1993) terdiri dari lima tahap : yang pertama, *Writing via drawing*, menulis dengan cara menggambar. Kedua *Writing via scribbling*, yaitu menulis dengan cara menggores. Ketiga *Writing via reproducing well-learned unit or letter sting*, yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik, contohnya mencoba menulis namanya. Ke empat, *Writing via invented spelling*, menulis dengan mencoba mengeja satu persatu, anak mengeja walaupun masih banyak kesalahan. Dan tahap kelima, *Writing via convencional spelling*, yaitu menulis dengan cara mengeja langsung, anak sudah memiliki kemampuan mengeja dengan tepat dan benar (Dhinie, 2008: 3.11).

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang kompleks, banyak hal yang berkaitan dan mempengaruhi dua kegiatan tersebut. Lingkungan utamanya keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Tampubolon (1990: 90-91) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, namun psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan eksogen adalah faktor lingkungan, kedua faktor ini saling terkait, yaitu bahwa kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi secara bersama.

Menurut penelitian Marrew (1993), keluarga terutama orang tua berperan sebagai model perilaku. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, anak-anak yang pandai membaca dan menulis sebelum masuk sekolah adalah mereka yang berasal dari keluarga berbudaya baca tulis (Dhinie, 2008:5.20). Kebiasaan yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupan anak kelak. Anak-anak merupakan sosok individu yang senang meniru.

Menurut Leichter (1984), perkembangan literasi dini dipengaruhi oleh keluarga dalam hal-hal berikut ini yaitu: pertama, interaksi interpersonal, yaitu pengalaman-pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara dan anggota lainnya di rumah. Kedua lingkungan fisik, yaitu mencakup bahan-bahan literasi di rumah dan ketiga suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasi) yang cukup

hubungan antar individu di rumah, terutama yang tercermin pada kegiatan literasi dini (Dhinie, 2008:5.20). Anak-anak yang terbiasa dilibatkan dan mendapat dukungan dari keluarga dalam kegiatan literasi, mereka memiliki keberanian untuk menuangkan ide-ide dan gagasan yang mereka miliki baik secara langsung maupun secara tulisan. Hal ini mereka lakukan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat di mana anak tersebut tinggal.

Keteladanan, keterlibatan anak secara langsung dan dorongan dari orang dewasa disekitar anak akan membantu tumbuhnya minat akan kegiatan literasi. Berikut ini beberapa hal yang yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai usaha menanamkan literasi dini dalam keluarga, diantaranya: Mendorong perkembangan bahasa anak, melalui kegiatan bercerita, bercakap-cakap dan bernyanyi. Menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Orang tua hendaknya menjadi pencinta buku, dalam arti orang tua terbiasa bahkan menjadi pribadi yang terbiasa membaca dan menulis. Bermain dengan bacaan dan tulisan. Orang tua meluangkan waktu untuk bermain literasi dengan anak dan menyediakan berbagai fasilitas literasi yang dapat menunjang kegiatan anak. Memanfaatkan sarana-sarana lingkungan. Membawa anak ke toko buku, perpustakaan, kantor pos, menemani ketika anak menonton TV, dan mengenalkan anak dengan berbagai tulisan yang ada di sepanjang jalan yang dilalui (Tampubolon, 1993: 47-61).

Orang tua saat ini dituntut pula untuk dapat mengemas berbagai kegiatan literasi yang kreatif dan inovatif, sehingga kegiatan literasi tidak berjalan monoton dan membosankan bagi anak. Di era digital orang tua dapat mengemas kegiatan literasi melalui teknologi yang disesuaikan dengan usia anak. Contohnya untuk kegiatan bercerita anak dikenalkan dengan media *ebook*, kegiatan menulis dan menggambar digunakan tablet ataupun media teknologi lainnya, begitu pula dengan kegiatan berhitung. Dalam pengenalan literasi melalui teknologi orang tua harus harus mendampingi, menetapkan peraturan dan jadwal yang baik serta sehat bagi perkembangan anak. Yalda (2015), setiap orang dewasa yang ingin membantu anak dalam dunia digital, harus menelaah dengan cermat perilaku sendiri dalam bermedia serta tetapkan waktu bebas perangkat elektronik. Oleh karena itu alternatif lain agar anak tidak asik dengan dunia digitalnya orang tua bisa mengajak anak-anak untuk berkebuduhan

bersama, atau pun memancing dan kegiatan *out door* lainnya yang dikemas dalam kegiatan literasi yang menarik, menyenangkan, dan menantang bagi anak.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi penting mengenai Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak di Kec. Cimaung, Kab. Bandung, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui makna dari data-data yang diperoleh dan di sajikan secara narasi.

Subjek kasus dalam penelitian ini adalah ibu-ibu/ orang tua yang memiliki anak-anak di usia pra sekolah yaitu usia 0-6 tahun. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan survey dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*).

Pembahasan

Arus global yang melanda dunia, dan semakin cepatnya arus informasi dari berbagai belahan dunia hanya dapat diikuti dengan baik jika orang mau membaca. Maka yang pertama-tama ditanamkan pada generasi bangsa adalah kemauan membaca. Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini. Pentingnya budaya membaca telah ditegaskan Taufik Ismail (2003), dalam tulisannya "Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang' ia mengatakan peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi Nurgiantoro, 2016:47).

Pada awal anak belum dapat mengenali huruf dan belum dapat membaca apalagi menulis, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa dalam buku ada sesuatu yang menarik yang berguna bagi dirinya. Hal itu terjadi karena anak sering melihat orang tuanya melakukan kegiatan membaca dan menulis di rumah. Aktivitas literasi orang tua dan anggota rumah lainnya di sekeliling anak akan menanamkan kesadaran pada diri anak akan budaya literasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada sejumlah orang tua yang memiliki anak usia dini di Kabupaten Bandung dan sebagian besar dari mereka berada di

rumah, diketahui dari 30 pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan literasi dini pada anak 14 pertanyaan berada pada kategori tinggi atau sering dilakukan. Hal ini terutama sekitar 70% orang tua sering memberikan perhatian, memberikan kesempatan, memotivasi dengan memfasilitasi kegiatan literasi anak di rumah.

Dengan 70% partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi di rumah maka wajar apabila hasil dan dampak yang diperlihatkan pada perkembangan literasi dini anak-anaknya adalah 61,3% anak-anak sudah memperlihatkan perkembangan literasi dini yang cukup baik. Hal ini terlihat jelas pada tingkat kegiatan pramembaca (*emergent reading*) anak bisa berbicara dengan jelas 70%, kemudian mengingat kembali kata-kata yang pernah diucapkannya 70%, dan kegiatan anak membuka-buka buku serta membaca sebagian buku bergambar 55%. Sedangkan pada kegiatan pramenulis (*emergent writing*) 72% anak-anak berada pada kategori sering melakukan, yaitu pada kegiatan : mencoret-coret, membuat garis 80%, membuat berbagai pola 75%, dan membuat huruf serta angka 62%.

Namun pada beberapa item pertanyaan orang tua menjawab dengan kategori jarang dan tidak pernah, seperti pada kegiatan mengajak anak membaca surat kabar bersama atau berbagi surat kabar dengan anak masih sangat jarang bahkan 45% menjawab tidak pernah, hal ini dikarenakan keluarga hidup di daerah pedesaan yang jarang berlangganan surat kabar kalau pun ada hanya sebatas bekas bungkus walaupun ada sekitar 20% yang berlangganan dan rutin membaca surat kabar. Padahal menurut Bunanta (2008:4), orang tua bisa menggunakan majalah-majalah bekas dan koran-koran bekas untuk pengenalan literasi dini, karena anak menyukai dan lebih memperhatikan tulisan-tulisan yang besar, gambar-gambar yang berwarna dan iklan-iklan yang ada pada tabloit tersebut. Dengan media majalah serta koran bekas orang tua dan anak dapat membuat kegiatan literasi yang menyenangkan seperti menggunting gambar-gambar dan tulisan kemudian di tempel pada karton atau buku gambar dan menjadikannya hiasan dinding di kamar anak. Hal ini bisa dikatakan juga sebagai pajanan, Musthafa (2008) mengatakan dengan banyaknya pajanan yang dilihat oleh anak akan membantu mengasah kemampuan anak pada hal literasi dini.

Pada point pertanyaan orang tua memperdengarkan buku yang dibacanya serta menyampaikan bacaan yang di bacanya pada anak berada pada kategori jarang, hanya 37,5% yang sering melakukannya. Padahal dengan seringnya orang tua memperdengarkan pada anak bacaan yang dibacanya bisa membantu anak menambah kosakata yang dimilikinya serta melalui memperdengarkan bacaan pada anak dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca dapat dilakukan (Itadz, 2008:94). Dengan seringnya anak memperoleh contoh dan teladan dalam kegiatan membaca akan tumbuhlah minat baca anak dan secara suka rela anak pun akan belajar mengidentifikasi lambang-lambang tulis.

Kegiatan membuat surat saat ini sangatlah jarang, orang-orang lebih memilih untuk menggunakan media elektronik untuk mengirimkan berita. Hasil data menunjukkan nilai yang rendah yaitu 50% orang tua tidak pernah menggunakan surat untuk mengirimkan berita. Membuat surat bersama dengan anak-anak merupakan salah satu media literasi yang dapat dilakukan dengan mudah oleh orang tua. Ketika membuat surat anak diberikan contoh sekaligus dilibatkan dalam kegiatan membentuk huruf yang bermakna serta penuh arti. Surat yang di buat pun cukup terdiri dari 3 – 5 baris saja dengan tulisan yang besar dan jelas sehingga akan mempermudah anak ketika berusaha membacanya atau mengenali huruf-huruf yang tertera dalam surat. Orang tua pun bisa membuat surat khusus yang dikirimkan untuk anak di rumah, anak akan tertarik dan merasa senang atas surat yang di terimanya. Untuk memfasilitasi anak-anak yang hidup di era digital kita pun dalam waktu tertentu bisa menggunakan media handphone atau smart phone untuk mengirimkan pesan ataupun berita di mana pesan atau berita tersebut ditujukan pada ayah sang anak ataupun keluarga yang lain dan yang menuliskan pada media tersebut adalah anak sendiri.

Hasil survey menunjukkan kesempatan, motivasi, dan fasilitasi yang diberikan orang tua dalam mengembangkan literasi dini di rumah cukup tinggi namun keteladanan seperti kegiatan bercerita bersama anak, bercerita sebelum tidur dan kegiatan literasi sendiri belum menjadi kepribadian dan kebiasaan bagi orang tua di rumah hal ini terlihat dari hasil survey yang menunjukkan baru 30% orang tua bercerita bersama anaknya, masih jarang melakukan 50% dan sisanya tidak pernah. Sedangkan pada

kegiatan literasi menjadi kepribadian orang tua baru 20% yang sering melakukan, 65%-nya masih jarang. Padahal telah kita ketahui bahwa keteladan dalam pendidikan anak usia dini merupakan hal yang utama dan pertama karena anak merupakan makhluk yang senang meniru.

Memberikan contoh langsung dalam kegiatan literasi dini sangatlah diperlukan, menurut Itadz (2008:94), stimulasi dalam kegiatan literasi dini lebih penting dari pada mengajarkan menulis dan membaca. Menstimulasi memberikan efek menyenangkan sedangkan mengajarkan apalagi memaksakan justru bisa menghilangkan minat anak untuk melakukan kegiatan literasi. Padahal anak akan mudah tertarik dan tertantang apabila orang tua dapat menciptakan berbagai media literasi ataupun membangun atmosfer literasi di lingkungan rumah serta menyusun berbagai kegiatan *out door* yang sarat dengan muatan literasi. Oleh karena itu orang tua dituntut kreatif dalam mengembangkan literasi dini.

Pembiasaan bercerita dalam keluarga, baik bercerita langsung dengan cerita hasil karya sendiri ataupun bercerita menggunakan buku semuanya merupakan hal yang mendukung tumbuhnya literasi dalam keluarga. Menurut Bunanta, 2008:9, keuntungan membacakan buku adalah ada kemungkinan anak dapat membaca sebelum masuk sekolah karena terbiasa melihat huruf dan kata-kata yang di bacakan, sedangkan kelebihan mendongeng langsung tanpa teks adalah anak dapat ikut diajak mengekspresikan dirinya. Melalui berceritapun akan menumbuhkan sifat positif dan pemahaman bagi anak bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat dituliskan dalam huruf cetakan yang kemudian dapat dibaca, hal inilah yang menjadikan anak setelah senang akan cerita berlanjut menyenangi kegiatan coret-mencoret, tulis menulis menuangkan cerita yang didengarnya ke dalam tulisan.

Di daerah tempat survey dilakukan memang cukup jauh untuk mengakses toko buku yang penuh dengan buku-buku bacaan dan perpustakaan terdekatpun memerlukan waktu tempuh sekitar satu sampai satu jam setengah dari lokasi, bila pun ada perpustakaan keliling yang menggunakan mobil buku-buku yang disediakan kuranglah menarik bagi anak-anak. Maka tidak mengherankan kalau hasil survey menunjukkan hanya 15% orang tua yang sering mengajak anak-anak ke toko buku dan 10% yang pernah

mengajak anak-anaknya ke perpustakaan serta 75% mengatakan jarang dan tidak pernah mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi perpustakaan ataupun toko buku.

Hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan mengenalkan anak untuk merawat dan menyayangi buku-buku yang telah ada atau dimiliki keluarga dengan membuat pojok baca atau perpustakaan keluarga. Libatkan anak dalam menyusun dan merapihkan buku-buku kemudian letakkan buku-buku anak-anak pada tempat yang mudah dilihat dan terjangkau oleh anak. Buku-buku bagi anak tidaklah harus selalu baru karena anak menyukai hal-hal yang diulang begitu pula dengan cerita. Anak-anak tidak akan bosan mendengar cerita yang disukainya mereka bahkan akan meminta kita membacanya berulang-ulang dan akan selalu mendengarkan dengan semangat yang sama besar ketika pertama kali cerita itu dibacakan (Bunanta, 2008:6).

Kegiatan membaca akan berjalan dengan baik dan bermakna apabila orang tua meluangkan waktu yang cukup, kesabaran dan penuh perhatian sampai anak dapat membedakan nama-nama dan tulisan yang ada pada buku dengan jelas. Orang tua pun bisa memfasilitasi kegiatan bercerita dengan menulis cerita karya sendiri ataupun karya berdua dengan anak pada lembaran kertas yang di hias indah. Walaupun anak-anak berusia 1-3 tahun orang tua bisa membuat media *big book* yaitu menuliskan cerita pada kertas berukuran besar yang pada setiap helai kertasnya hanya memuat 3-5 baris saja dan di sebelah kertas yang berisi tulisan di buat gambar yang menceritakan tulisannya.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwasanya sebagian orang tua telah aktif berperan menanamkan kegiatan literasi dini dalam keluarga melalui pemberian kesempatan, motivasi dan memfasilitasi kegiatan literasi yang dilakukan anak, namun ada yang masih kurang yaitu kurangnya keteladanan orang tua dalam kegiatan literasi dini seperti bercerita bersama anak, membuat cerita sendiri, menulis surat bersama serta menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebuah kebiasaan orang tua. Hal ini menyebabkan minimnya rangsangan yang didapat anak untuk kegiatan pramenulis terlihat dari persentase kegiatan anak pura-pura menulis, membaca gambar dan mengaitkan tulisan dengan pengalaman serta memastikan arti tulisan hanya sekitar 35%.

Cerita yang di bacakan oleh orang tua akan membantu tumbuhnya keaksaraan pada anak atau pramenulis, Schickendaz (1999) berbicara dan mendengarkan (sebagaimana bermain dan menggambar) merupakan sarana dan media pengembangan pengetahuan tentang bahasa tulis dan bahasa lisan (Itadz, 2008:90).

Dalam kegiatan pramenulis usaha pertama yang anak lakukan biasanya adalah mencoret atau coretan, dan coretan ini pun menjadi awal pelajaran seni yaitu menggambar. Walaupun usaha awal anak untuk menulis sangatlah berbeda-beda, bergantung banyaknya ragam contoh yang di temui anak di sekitarnya. Anak-anak yang terbiasa dikenalkan oleh orang tuanya pada berbagai pajanan huruf dan gambar yang ada di sekitar mereka, baik di rumah, sekolah dan ketika mereka bepergian maka kemampuan literasinya akan semakin terasah. Penting bagi anak-anak untuk terus menggambar dan mencoret menuangkan pengalaman kesehariannya, karena menurut Baghban (2007), menggambar dan mencoret mendorong penulisan pertama, dan penulisan ini menjadi bacaan pertama yang anak-anak tulis sendiri (Beaty: 2015).

Hasil survey menunjukkan kebiasaan orang tua untuk membacakan dan menyebutkan huruf-huruf yang di temui di sekitar anak sebesar 35% maka wajar bila kemampuan pramenulis anak untuk membentuk dan membuat kata-kata sederhana baru mencapai 30%. Saat anak mulai menyusun pengetahuannya mengenai kegiatan menulis mereka akan mengambil informasi tertentu dari tulisan disekitar mereka (Beaty, 2015:357). Ketika anak melihat orang dewasa menulis dan kemudian membacanya, anak mulai memahami bahwa suatu tulisan memiliki makna maka anak pun akan berusaha mencoret, menggambar membuat tulisan dan menyampaikan maknanya. Dari hal ini anak mengetahui bahwa untuk mendapatkan sesuatu atau menyampaikan sesuatu bukan hanya melalui lisan tetapi bisa pula melalui tulisan.

Dalam kegiatan mencoret, menggambar dan kemudian membentuk huruf biasanya anak-anak akan mengalami kesalahan seperti terbalik bentuknya atau arahnya tapi kemudian dia akan menulis membentuk huruf dengan benar, hal ini terjadi karena untuk mengenali huruf-huruf anak memerlukan tahapan dan latihan serta menurut Musfiroh

(2009: 11), capaian bahasa tulis anak didasarkan pada kebutuhan individu anak. Anak-anak akan selalu berusaha mencoba menuliskan berbagai huruf terutama huruf-huruf yang mudah di bentuk seperti o ataupun i. Setelah mereka mencoret atau menulis lalu mereka akan berpura-pura membacakan tulisan yang mereka buat.

Beberapa anak masih kurang tertarik dengan kegiatan menulis apalagi contoh dan keteladanan yang didapatkan di rumah masih kurang, maka kita bisa membuat pojok menulis bagi anak, dengan menyediakan berbagai media yang menarik misalnya nampan yang berisi pasir, plastisin, tanah liat, tepung, bahkan garam. Kita pun bisa menyediakan alat tulis lengkap serta kertas-kertas kosong di atas meja yang dapat dengan mudah anak mengambilnya. Ketika anak di ajak untuk berbelanja makanan kita bisa meminta mereka untuk menuliskan daftar makanan yang akan di belinya pada selembar kertas. Selain hal di atas secara bertahap biasakan diri kita sebagai orang tua untuk rutin menulis, atau membuat tulisan dan menyebutkan huruf-huruf serta arti dari tulisan yang kita buat, kemudian menempelkannya di pojok menulis.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memfasilitasi kegiatan literasi di rumah yaitu menempelkan berbagai kertas warna-warni yang berisikan tulisan sesuai benda yang dijadikan tempelannya di sebut juga pajanan, misalnya pada dinding kita tempelkan secarik kertas bertuliskan "Dinding". Perlu kita ketahui pada waktu menulis kenalkanlah tata cara menulis yang benar, seperti huruf besar di awal dan huruf kecil selanjutnya. Kemudian merancang berbagai permainan menarik dengan menggunakan media yang ada disekitar seperti ranting, tanah, daun dll. Serta bisa menggunakan berbagai fasilitas teknologi yang sekarang marak di gunakan seperti *hand phone*, *smart phone*, *tab* dan yang lainnya, hanya penggunaanya perlu pengawasan dan pada waktu tertentu.

Peran kita sebagai orang tua dalam menumbuhkan literasi dini dalam keluarga utamanya adalah menjadi teladan dan memberikan contoh langsung dalam keseharian sehingga dengan seringnya anak melihat kebiasaan yang kita lakukan anak pun akan terdorong dan tertarik untuk melakukan apa yang kita lakukan.

Kesimpulan

Peran orang tua dalam menanamkan literasi dini dalam keluarga bukan dengan cara *drill* atau paksaan tetapi melalui contoh langsung dan keteladanan. Melalui contoh dan keteladanan dalam keluarga akan merangsang timbulnya rasa ketertarikan anak untuk lebih mengenal, mengetahui dan memahami kegiatan literasi dini.

Orang tua dituntut untuk dapat mengemas berbagai kegiatan literasi dini yang menyenangkan, menarik dan menantang anak. Melalui berbagai media seperti big book karya orang tua dan anak, pajanan di di rumah, pasir, tepung, tanah liat, ranting pohon, kertas bekas, makanan, lingkungan sekitar rumah dan bahkan dengan berbagai media yang melibatkan teknologi canggih seperti handphone, tablet dan teknologi lainnya.

Lingkungan literat yang di bangun oleh orang tua berperan memberikan stimulasi literasi dini yang lebih berfokus kepada memberikan rangsangan literasi visual dan verbal agar anak dapat menggunakannya secara optimal untuk mengekspresikan gagasan dan ide yang ada dalam pikirannya. Serta melalui lingkungan literat dan pelibatan anak dalam beragam kegiatan literasi keluarga, mereka akan belajar bahwa membaca dan menulis berguna untuk menyelesaikan berbagai tujuan yang nyata dalam kehidupannya.

Keluarga yang memiliki lingkungan literat yang baik akan dapat melahirkan generasi bangsa yang melek akan membaca dan menulis dan membawa Indonesia raya ke dalam kemajuan dan keunggulan.

Orang tua adalah orang yang memegang peranan penting dalam keluarga dan orang yang pertama serta utama menanamkan berbagai hal yang berpengaruh untuk kepribadian anak kelak. Maka orang tua di tuntut untuk menjadi teladan dan contoh langsung dalam kehidupan anak, salah satunya sebagai contoh dalam menanamkan literasi dini.

Orang tua sebagai aktor utama dalam keluarga sebaiknya dapat meluangkan waktu untuk kegiatan menulis dan membaca di rumah bersama anak-anak serta menciptakan berbagai teknik dan media yang kreatif serta inovatif serta mengaitkan kegiatan literasi dengan kemajuan teknologi yang digemari anak-anak.

Hal-hal yang bisa dilakukan orang tua dalam menanamkan literasi dini dalam keluarga antara lain: usia 0- 1 tahun kegiatan literasi yang bisa diberikan adalah mendongeng atau membacakan cerita bergambar. Pada usia 3 - 4 tahun kegiatan literasi selain dengan membaca dan mencoret-coret seperti biasa, anak dapat dilibatkan pada kegiatan permainan huruf dan menulis dengan menggunakan plestisin, tanah liat, pasir ataupun tepung, dan bisa pula di kenalkan dengan kegiatan berhitung kue, ataupun sayuran. Untuk usia 4 – 6 tahun anak dapat diajak untuk membuat *big book* yang disertai gambar, membuat tulisan berhias yang di tempel pada benda-benda yang ada di rumah (tulisan dinding di tempel di dinding) kegiatan *out door* seperti berkebun (dikenalkan berhitung, menulis nama tanaman dan membacanya) ataupun kegiatan literasi dengan menggunakan teknologi seperti kegiatan membaca *ebook* , menuliskan berita atau pesan dengan menggunakan *Short Massage Service* (SMS) atau *Whatsapp*, serta menggunakan fasilitas *tab* ataupun *smart phone* untuk mewarnai dan menggambar.

Menciptakan suasana literasi yang santai, nyaman dan menyenangkan dalam keluarga akan menyuburkan dan menumbuhkan budaya literasi dini pada diri anak. Anak akan tertarik dan terpicu dirinya untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam kegiatan literasi.

Daftar Pustaka

- Beaty. J. (2015). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Bunanta. M. (2008). *Buku mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: KPBA.
- Dhine. N. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Itadz. (2008). *Memilih, Menyusun dan menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh. T. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia
- Musthafa. B. (2008). *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST.
- Nurgiyantoro. B. (2015). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Yalda. (2015). *Media Mam and Digital Dady*. Solo: Metagraf.
Yusuf. S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Peingkat Literasi Indonesia Nomor 2 dari Bawah (23 April 2016). <http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>